

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

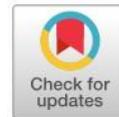
Volume 20, Nomor 2, Nov 2024, 140-145

PASCA

Book Review: Christ and Culture: Revisited

Raka Saden Priya L. Paembongan*

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

[*rakasaden72@gmail.com](mailto:rakasaden72@gmail.com)

Abstract

The discussion about Christ and Culture is endless and will cause tension as time progresses. Carson in this book looks again from a biblical-theological perspective on the relationship between Christ and Culture, that the relationship between Christ and Culture cannot be separated from the absolute source of truth, namely the Bible. The series of events from creation, the fall, the incarnation, the death and resurrection of Jesus, to the Last Days are important to find a way between Christ and culture in this age.

Keywords:

Christ and Culture, Bible, Carson, Niebuhr, Contextualization.

DOI: 10.46494/psc.v20i2.378

Submitted: 11 Nov 2024

Accepted: 24 Nov 2024

Published: 30 Nov 2024

**Copyright:**

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

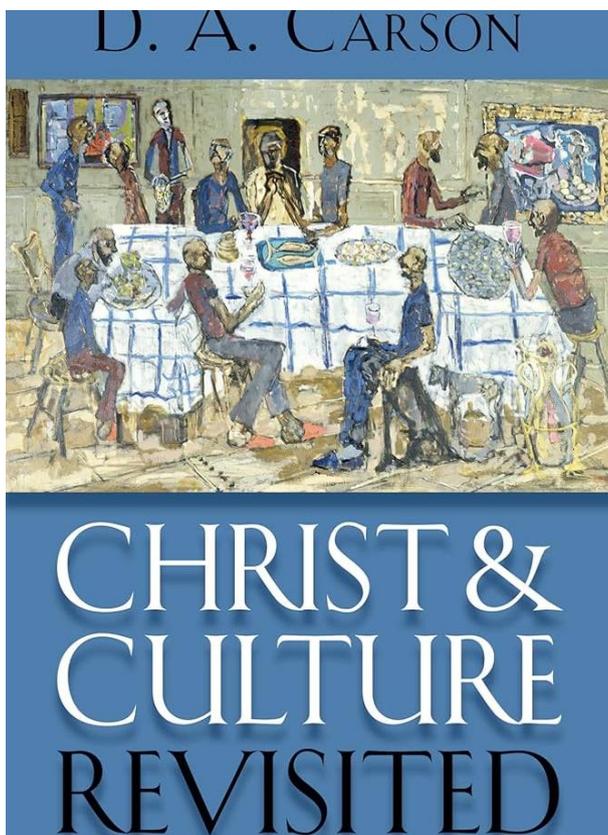
Book Review: Christ and Culture: Revisited

Abstrak

Diskusi tentang Kristus dan Kebudayaan tidak ada ujungnya, dan akan menimbulkan ketegangan seiring perkembangan zaman. Carson dalam buku ini kembali melihat dari perspektif teologis-biblis tentang hubungan Kristus dan Kebudayaan, bahwa hubungan antara Kristus dan Kebudayaan tidak terlepas dari sumber kebenaran yang absolut, yaitu Alkitab. Rentetan peristiwa mulai dari penciptaan, kejatuhan, inkarnasi, kematian dan kebangkitan Yesus, hingga zaman Akhir menjadi penting untuk mencari jalan antara Kristus dan kebudayaan di zaman ini.

Kata-kata kunci:

Kristus dan Kebudayaan, Alkitab, Carson, Niebuhr, Kontekstual.



Penulis

D.A. Carson (lahir 21 Desember 1946) adalah seorang teolog Evangelikal, dan profesor emeritus bidang Perjanjian Baru di *Trinity Evangelical Divinity School* di Deerfield, Illinois, dan *co-founder* organisasi teolog *The Gospel Coalition*. Bidang keahlian Carson meliputi Teologi Biblika, Historis Yesus, Postmodernisme, Pluralisme, Bahasa Yunani, Teologi Paulus, Teologi Yohanes.

Ringkasan

Buku ini hadir dengan mempertimbangkan bahwa di zaman sekarang (ketika memasuki abad ke-21) bahwa Kekristenan di dunia sudah sangat berkembang pesat, dan perkembangan tersebut tidak terlepas dari budaya-budaya yang ada disekitarnya. Ia menyadari bahwa sebagai orang Kristen, sejatinya memikirkan tentang bagaimana mereka bersikap dan mengambil keputusan, juga tetap berhubungan dengan dunia ini dengan segala dinamika perkembangannya, terutama perkembangan budaya. Carson menyusun buku ini dengan mengelaborasi kembali pandangan Niebuhr tentang hubungan Kristus dan Kebudayaan, juga mengkritiknya dari perspektif biblika, dan melihat konteks abad ke-21 bagaimana hubungan Kristus dan Kebudayaan, dan buku ini terbagi dalam enam (6) bab.

Bab pertama ia menjelaskan kembali tentang pengertian dari “budaya”, karena perkembangan zaman telah membuat pengertian budaya ini terbagi dua, yaitu budaya tinggi (*high culture*) dan budaya populer

Identitas Buku

Judul	: Christ and Culture: Revisited
Penulis	: D.A. Carson
Penerbit	: William B. Eerdmans Publishing Company
Tahun	: 2008
Kota Terbit	: Grand Rapids, Michigan
Cetakan	: Pertama
Halaman	: 228 + xiv Halaman
ISBN	: 978-1-4674-2604-6

(*popular culture*). Carson memakai istilah Clifford Geertz tentang pengertian budaya bahwa budaya itu muncul dari sebuah pemahaman dalam kelompok lalu ditransmisikan ke dalam simbol-simbol sebagai pengetahuan yang berkelanjutan, juga menanamkan sikap terhadap kehidupan. Hubungan Kristus dan kebudayaan tidak terlepas dari tokoh bernama Helmut Richard Niebuhr, yang kembali dilihat oleh Carson, karena ketika berbicara tentang hubungan Kristus dan kebudayaan, maka Niebuhr menjadi nama yang pertama terlintas dalam setiap orang. Lima tipologi Niebuhr tentang Kristus dan kebudayaan kembali dijelaskan oleh Carson dalam bab ini, yaitu Kristus lawan kebudayaan (*Christ against Culture*), Kristus dari/dalam kebudayaan (*Christ of Culture*), Kristus di atas kebudayaan (*Christ above Culture*), Kristus dan kebudayaan dalam paradoks (*Christ and Culture ini paradox*), dan Kristus mentransformasi kebudayaan (*Christ The Transformer of Culture*). Dari kelima tipologi ini, Carson menyatakan bahwa tidak semuanya tipologi ini harus diikuti, dan sulit juga untuk menemukan jawaban yang paling benar terkait hubungan antara Kristus dan kebudayaan.

Bab kedua dari buku ini adalah Carson mengkritik tipologi Niebuhr dengan melihat dari perspektif teologi biblikal. Kendati ia mengkritik, tetapi pada awalnya Carson mengapresiasi Niebuhr karena karyanya telah bertahan kurang lebih lima puluh tahun dan senantiasa muncul dalam diskursus teologi. Dengan melihat tipologi Niebuhr dari sisi teologis-biblis, Carson memberikan beberapa refleksi dan evaluasi terhadap Niebuhr. Pertama, bahwa Niebuhr tidak melihat Alkitab secara komprehensif dan koheren, yakni tidak melihat runtutan peristiwa yang telah disebutkan di atas, yakni dari penciptaan hingga zaman akhir, karenanya Niebuhr tidak melihat celah tipologi kelimanya, yaitu Kristus mentransformasi kebudayaan. Kedua, tipologi kedua, Kristus dalam budaya, agaknya diperbaiki menjadi lebih relevan, dan harus diakui bahwa Tuhan hadir dalam setiap kebudayaan, dengan tetapi menghadirkan landasan Alkitabiah yang komprehensif, agar mendukung tipologi kelima yaitu Kristus mentransformasi kebudayaan. Carson menambahkan bahwa ketika

mempertimbangkan hubungan antara Kristus dan budaya, ia menyarankan agar orang Kristen menghindari pengklasifikasian pola atau paradigma yang berbeda. Sebaiknya, fokus pada integrasi berbagai aspek dari hubungan ini, dengan mengakui bahwa model-model tersebut bukanlah pilihan alternatif yang bisa dipilih atau ditolak. Penekanan harus diberikan pada bagaimana model-model ini berakar dalam Alkitab, hubungan antar model tersebut, dan konteks yang tepat untuk menyoroti berbagai aspek berdasarkan contoh-contoh yang ada dalam Alkitab. Lanjutnya, ia juga menekankan untuk melihat aspek-aspek lain dalam konteks kebudayaan, termasuk dalam konteks politik, sekularisme, dan postmodernisme untuk melihat bagaimana Kristus hadir dalam konteks kebudayaan yang semakin berkembang.

Bab ketiga dari buku ini adalah tentang bagaimana hubungan antara Kristus dan kebudayaan, terkhususnya di era politik, sekularisme, dan *postmodernisme*. Ia berpendapat bahwa narasi alkitabiah menawarkan visi luas tentang realitas yang menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar ini, dengan menekankan bahwa dunia pandang Kristen lebih dari sekadar sistem kepercayaan; ia melibatkan komitmen untuk hidup sesuai dengan kepercayaan tersebut. Carson mengkritik pandangan bahwa iman seharusnya didasarkan semata-mata pada ketidakpahaman tentang Tuhan. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa meskipun Tuhan berada di luar pemahaman manusia secara penuh, Dia telah mengungkapkan kebenaran-kebenaran tentang diri-Nya yang dapat diketahui melalui pengetahuan tentang Tuhan, asal usul penciptaan, arti hidup, kejahatan, keselamatan, tujuan hidup, lalu diberitakan kepada konteks masyarakat yang berbudaya. Carson mengkritik pandangan teolog postmodern yang meragukan tentang kebenaran pengetahuan akan Kristus. Carson mengatakan bahwa jika meragukan ditemukan kebenaran dan keberadaan akan Kristus, secara tidak langsung adanya kebenaran yang mendasari bahwa Kristus adalah kebenaran yang absolut dalam Kristen. Carson mengatakan bahwa teolog, setidaknya orang Kristen yang berpikir tidak mendekati modernisme ataupun postmodernisme karena hanya berfokus pada diri sendiri, karena sebagai makhluk yang terbatas, tugas kita untuk

memberitakan kebenaran, dalam hal ini Yesus Kristus dan kebenaran-Nya melalui Alkitab kepada kebudayaan.

Bab keempat dari buku ini adalah lanjutan dari bab tiga tentang hubungan Kristus dan kebudayaan, terutama kepada demokrasi, kebebasan, dan kekuasaan yang berdampak besar terhadap perkembangan ajaran agama, terutama Injil Kristen dalam kebudayaan. Carson melihat dalam konteks budaya barat, pemisahan antara gereja dan negara semakin lebar, yang melahirkan perbedaan pandangan bahwa pemisahan tersebut menurut kaum sekuler merupakan pembebasan terhadap masyarakat, di sisi gereja menganggap bahwa hal itu menolak otoritas Tuhan. Tantangan tersebut membuat Carson menulis bab ini untuk mengingatkan kepada orang Kristen untuk mempertahankan iman ketika berhadapan dengan konteks kebudayaan yang luas. Tentang demokrasi, Carson mengingatkan bahwa meskipun demokrasi memberikan kebebasan, orang Kristen tidak seharusnya melihat demokrasi sebagai solusi tunggal untuk masalah-masalah sosial, karena demokrasi yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai moral yang kuat dapat mengarah pada kemerosotan etika dan pemisahan dari Tuhan.

Ketiga, tentang kebebasan. Carson berargumen bahwa meskipun orang Kristen dapat mendukung demokrasi karena manfaatnya yang memberikan kebebasan dalam konteks berpolitik, mereka harus menyadari bahwa kebebasan sejati, sebagaimana didefinisikan oleh Alkitab, melibatkan pembebasan dari dosa dan komitmen untuk melayani Kristus, yang mungkin bertentangan dengan pengertian yang berkembang tentang kebebasan. Lanjutnya tentang kekuasaan, Carson melihat Kristus berfungsi sebagai pengingat tentang penggunaan otoritas yang tepat, menyeimbangkan kebutuhan akan kekuasaan dengan kerendahan hati dan pelayanan. Dalam konteks demokrasi, keseimbangan kekuasaan di antara cabang-cabang pemerintahan dan institusi-institusi lainnya ditekankan, dengan kritik terhadap bagaimana pemahaman demokrasi kontemporer terjalin dengan individualisme, sekularisme, dan kekayaan—semua ini berkaitan dengan dinamika kekuasaan. Sekularisme digambarkan sebagai ilusi yang

dapat meningkatkan kekuasaan pribadi dengan menyiratkan bahwa Tuhan baik tidak ada atau tidak relevan dengan spiritualitas pribadi. Namun, bagi orang Kristen, doktrin tentang Tuhan, penciptaan, dan dosa memberikan batasan pada hasrat untuk berkuasa ini. Doktrin-doktrin tersebut mengingatkan para penganut bahwa mereka bertanggung jawab kepada Tuhan, perlu untuk melakukan rekonsiliasi, dan dipanggil untuk kerendahan hati serta penyangkalan diri, mengikuti teladan Kristus, yang mengajarkan bahwa kekuasaan sejati datang melalui penderitaan dan pelayanan.

Bab kelima dari buku ini adalah tentang bagaimana hubungan antara gereja dan negara. Carson memberikan kesimpulan-kesimpulan terkait rumitnya hubungan gereja dan negara, bahwa pemerintah adalah pilihan Tuhan. Tuhan berdaulat atas negara, sama seperti Roma 13, oleh karenanya sebagai warga Kristen juga warga negara sejatinya tunduk terhadap otoritas negara sejauh mereka taat kepada Tuhan dan kebenaran-Nya. Carson juga memberikan pandangan tentang nilai-nilai Kristen dan kaitannya dengan sekularisme. Berpartisipasi dalam pemerintahan, negara, berpotensi akan menerjemahkan nilai-nilai Kristen yang fundamental ke dalam nilai-nilai sekuler demi kekuasaan, oleh karenanya tetap menjaga ketegangan antara iman dan kebudayaan dalam politik pemerintahan, persoalan terhadap multikultur, Amanat Agung, dan banyak persoalan-persoalan lain yang dibahas Carson. Kesimpulan Carson terhadap tipologi Niebuhr dalam kaitannya dengan hubungan gereja dan negara bahwa meskipun masih ada dalam diskusi kontemporer, tetapi bukanlah menjadi teori sentral dalam melihat hubungan Kristus dan kebudayaan, terutama ketika tipologi tersebut lemah dalam analisis teologi biblikal. Konsep Niebuhr tersebut disebut Carson adalah “Kekristenan Barat” yang semakin tidak relevan di zaman sekarang.

Bab keenam, sekaligus bab terakhir dari buku ini adalah tawaran Carson untuk melihat kembali hubungan antara Kristus dan kebudayaan bahwa tidak ada hanya satu tipologi yang pas untuk melihat hubungan antara Kristus dan kebudayaan. Refleksi Carson bahwa akan ada ketegangan-ketegangan yang terus menerus timbul dalam hubungan Kristus dan

kebudayaan. Ketegangan tersebut dapat direduksi dengan melihat perspektif teologis biblis tentang rangkaian peristiwa fundamental iman Kristen, mulai dari penciptaan, kejatuhan, kedatangan Kristus, hingga langit baru dan bumi yang baru. Pandangan komprehensif ini memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam berinteraksi dengan budaya, mengakui bahwa penolakan terhadap elemen budaya tertentu dan panggilan untuk mentransformasi budaya dapat berjalan berdampingan.

Evaluasi

Sebagai pembaca, buku ini baik dalam menjelaskan dan merevisi kembali tentang hubungan Kristus dan kebudayaan yang sebelumnya telah digagas oleh Niebuhr. Perspektif biblika yang digagas oleh Carson sangat menarik karena saya sebagai pembaca menemukan kekurangan Niebuhr melalui perspektif ini, terutama ketika Niebuhr tidak memberikan kritik terhadap tipologinya yang kelima tentang Kristus yang mentransformasi kebudayaan, karena lebih menekankan perspektif sosiologis dan teologis daripada biblis.

Pertama, saya sejalan dengan Carson tentang kritiknya kepada Niebuhr dalam kelima tipologi hubungan Kristus dan Kebudayaan, terutama dalam konteks Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, diskusi tentang tipologi Niebuhr dalam lingkungan akademisi teolog Indonesia sudah ada sejak lama. Melihat ini, salah satu teolog yaitu Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D menulis buku *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Ia juga memetakan kembali tipologi Niebuhr, dan memberikan contoh-contoh yang selaras dengan konteks Indonesia. Salah satu tipologi yang ia jelaskan ulang adalah tipologi Kristus mentransformasi Kebudayaan (*Christ the Transformer of Culture*) bahwa sikap ini adalah sikap yang umumnya dipakai oleh gereja Calvinis, dan sadar tidak sadar, gereja-gereja Calvinis menginjili di Indonesia membawa sikap radikal terhadap kebudayaan Indonesia. Tetapi,

menurut Niebuhr ini adalah sikap yang paling ideal, karena Niebuhr juga adalah seorang Calvinis. Pandangan ini meyakini bahwa Kristus menang atas dosa, berdaulat atas kebudayaan, karena-Nya iman Kristen menjadi ciri khas dari kebudayaan.

Lanjutnya, kelima tipologi Niebuhr, menurut Singgih dapat dirangkum kedalam dua tipologi: yaitu sikap konfirmasi dan konfrontasi (validasi dan mengecam), artinya bahwa budaya dan adat istiadat tidak bisa ditolak begitu saja, tetapi juga tidak bisa diterima dengan begitu saja, karenanya sikap ini harus berjalan bersama-sama.¹

Selanjutnya yaitu kritik saya terhadap D.A. Carson. Seperti saya katakan sebelumnya, Carson memberikan pandangan baru tentang hubungan Kristus dan kebudayaan melalui perspektif teologi biblika, juga ada landasan historis yang menguatkan perspektif biblika yang menjadi keunggulannya. Menurut saya, Carson masih belum membahas dengan cukup komprehensif terkait kaitan hubungan antara Kristus dan kebudayaan di dunia ketiga, terutama di Asia. Meskipun disinggung sedikit, tetapi Carson hanya memberikan contoh-contoh negara yang sedang mengalami permasalahan kebudayaan dengan sangat singkat, terutama di bab 5 terkait hubungan antara Gereja dan Negara, juga kurang mengelaborasi tentang hubungan gereja dan negara dalam konteks multikultur, ketika berhadapan dengan agama-agama diluar Kristen.

Kedua, ada beberapa hal yang cukup membingungkan para pembaca, terutama di bab tiga tentang epistemologi, juga kritiknya terhadap Smith tentang Ortodoksi radikal. Buku ini juga melihat perspektif filsafat, dan menurut saya sebagai pembaca perspektifnya sangat luas, membingungkan bagi para pembaca yang kurang menguasai istilah-istilah filsafat.

Kritik saya selanjutnya terhadap Carson terkhususnya tentang tipologi hubungan Kristus dan kebudayaan dalam agama-agama lokal, terutama di negara-negara dunia ketiga yang sangat kental terhadap agama lokal. Tentunya jika melihat dari sudut pandang Carson, maka

¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

buku ini belum cukup menjawab, karena sepenuhnya buku ini mengangkat isu yang terkait dengan dunia barat dengan Kekristenan dan dikaji dari perspektif biblika. Juga Carson sangat kurang menyinggung isu-isu sosial, hanya isu-isu dari barat seperti sekularisme, demokrasi, kebebasan dan kekuasaan, tetapi kurang menyinggung permasalahan sosial seperti LGBTQ+, agama lokal, dan ketidakadilan ekonomi.

Referensi

Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.